

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetisi dunia bisnis perbankan di Indonesia semakin marak terutama pertumbuhan yang signifikan *dual system* antara sistem konvensional dan sistem syariah. Prestasi yang cukup membanggakan dalam keuangan syariah di Indonesia berdasarkan *Islamic Finance Country Index* bahwa industri keuangan syariah Indonesia menduduki peringkat keempat dunia, posisi Indonesia berada di bawah Iran, Malaysia, dan Arab Saudi. Hal ini bertada bahwa sistem syariah di Indonesia semakin cukup menjanjikan dalam dunia bisnis. Berbagai ragam terobosan produk dan inovasi layanan disajikan bank-bank tersebut untuk memperebutkan *market share* masyarakat Indonesia yang semakin menantang.

Salah satu inovasi yang ditulis dalam majalah *Sharing* edisi Februari 2011 antara lain Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT XL Axiata Tbk. (XL) menandatangani perjanjian kerjasama terkait produk jasa pengiriman uang bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Produk ini diberi nama Transfer Instan. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah meluncurkan situs resmi www.bnisyariah.co.id. Menurut Direktur Utama BNI Syariah-Rizqullah dalam majalah *Sharing* edisi Februari 2011 “Situs resmi BNI Syariah merupakan salah satu komitmen untuk meningkatkan pelayanan yang berorientasi pada nasabah”.

Bank syariah di Indonesia menurut Sais Rais (2002:3) bahwa BUS mulai berdiri tahun 1991 dan bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta beberapa pengusaha muslim. Pada saat didirikan terkumpul komitmen pembelian saham Rp 84 milyar dan pada saat acara silaturahmi dengan presiden di Istana Bogor, total pembelian saham meningkat menjadi Rp106 milyar. Peningkatan pembelian saham bertanda semangat dan kemauan yang tinggi untuk didirikannya bank yang beroperasional dengan sistem bagi hasil.

Pendirian bank syariah dan pengembangannya tidak berjalan dengan mudah, banyak hambatan dan pembenahan di mana-mana agar bank syariah bisa beroperasi dengan baik dan sesuai harapan masyarakat. Diantaranya undang-undang perbankan yang mengatur perbankan syariah saat itu masih menggunakan undang-undang no.7 tahun 1992, dimana penjelasan atau penguraian tentang bagi hasil masih sedikit sehingga perkembangannya masih belum optimal.

Pada tahun 1998 diresmikan Undang-Undang (UU) no.10 tahun 1998 dan diperbaharui lagi dengan undang-undang no. 21 tahun 2008. Undang-undang yang bertuliskan aturan dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang boleh dilakukan, produk-produk perbankan yang boleh diluncurkan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga diatur tentang pembukaan cabang syariah bagi bank konvensional atau bank konvensional yang ingin mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

UU no. 21 yang dikeluarkannya pada tahun 2008 semakin membuka peluang bagi bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau

mengkonversi sepenuhnya menjadi bank syariah. Setiap bank yang akan membuka unit usaha syariah atau bank umum syariah harus memenuhi persyaratan izin usaha. Adapun persyaratan izin usaha sesuai dengan BAB III UU no. 21 tahun 2008 yaitu” Untuk memperoleh izin usaha Bank Syariah harus memenuhi persyaratan sekurang-kurangnya tentang susunan organisasi, permodalan, kepemilikan keahlian, dan kelayakan usaha”. Beberapa Bank Umum Konvensional (BUK) yang menjadi Bank Umum Syariah (BUS) yaitu Bank Syariah Mega Indonesia , Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah. Table perkembangan jumlah bank syariah baik BUS dan UUS selama 5 (lima) tahun menurut data BI dalam www.bi.go.id., sebagai berikut :

Tabel I. 1

Data Statistik BUS dan UUS

Keterangan	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
BUS	3	3	5	6	10	11
UUS	20	26	27	25	23	23

Seiring berjalannya waktu, pengalaman membuktikan bahwa perbankan syariah dengan sistem bagi hasil telah menjadi salah satu solusi untuk membantu menjadi penyangga dan penyokong perekonomian nasional dari krisis ekonomi dan moneter tahun 1998. Menurut sejarah perbankan Indonesia bahwa sistem perbankan syariah mampu melewati dan bertahan dari krisis moneter dibandingkan perbankan konvensional. Salah satunya bukti perbankan syariah mampu bertahan dibandingkan bank konvensional adalah Bank Muamalat

Indonesia dengan prinsip bagi hasilnya dan merupakan , bank syariah pertama di Indonesia yang baru memulai operasinya 1 Mei 1991 mampu bertahan dalam krisis moneter tahun 1998 sedangkan bank konvensional yang sudah berdiri lebih lama, banyak yang tidak bertahan dibuktikan dengan banyaknya bank konvensional yang dilikuidasi, bank konvensional yang merger dengan bank konvensional lainnya.

Pada tahun 1998 perbankan konvensional mengalami krisis berat, terjadi *negative spread* yaitu bunga yang dibayarkan kepada penabung lebih tinggi daripada bunga kredit yang diterima. Sistem bagi hasil, nonbunga, yang diterapkan BMI mampu berhasil keluar dari krisis bahkan sampai tahun 2010 terus mengalami perkembangan yang baik. Sejak terjadinya krisis ekonomi saat itulah, bank-bank konvensional mulai melihat ke sistem bank syariah, dengan diberikan dan diselenggarakan pelatihan-pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi stafnya.

Pergerakan perkembangan bank syariah terus semakin maju dan berkembang dengan pesat, hal ini ditunjukkan dari perkembangan Asset dan laba rugi bank syariah berdasarkan data BI dari www.bi.go.id, tahun 2006 sampai 2010 sebagai berikut :

Tabel I. 1

Data Asset BUS

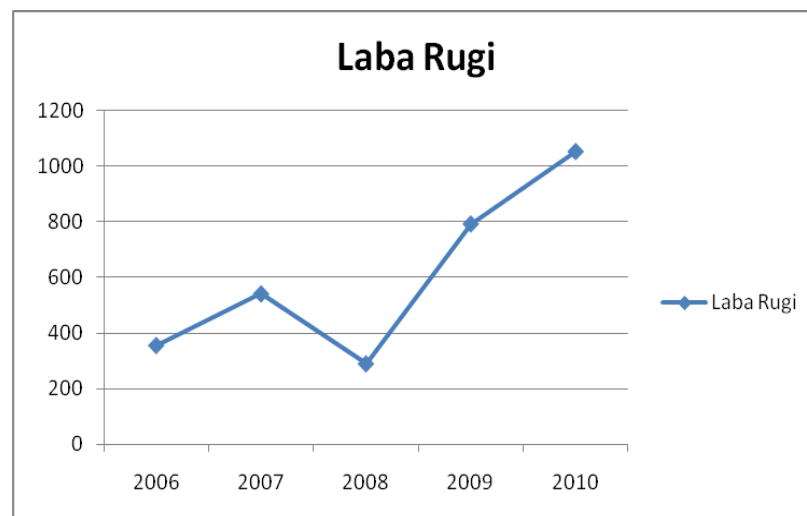
dalam milyar

Keterangan	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
Asset	26,7	36,5	49,5	66	70,8

Grafik pertumbuhan laba rugi tahun berjalan sebagai berikut :

Gambar I. 1

Grafik Pertumbuhan Laba Rugi Berjalan



Terjadi penurunan laba berjalan sebesar Rp251 milyar di tahun 2008 yaitu dari Rp540 milyar menjadi Rp289 milyar, namun di tahun 2009 kembali naik menjadi Rp791 milyar, sedangkan tahun-tahun lainnya mengalami kenaikan laba. Peningkatan laba terbesar terjadi dari tahun 2008 ke tahun 2009 yaitu kenaikan sebesar Rp502 milyar.

Perbankan syariah ada saatnya mengalami kenaikan dan penurunan, baik setiap tahun maupun setiap bulannya. Menurut data dari berita perbankan bahwa bulan April 2011 aset bank syariah turun dari bulan sebelumnya yaitu dari Rp101,18 triliun menjadi Rp100,56 triliun. Penurunan aset sejumlah Rp620 miliar dibandingkan posisi Maret 2011, ditengarai infrastruktur bisnis beberapa bank syariah yang baru melakukan pemisahan usaha (*spin off*) belum selesai semua.

Penurunan tersebut jika dibandingkan dengan awal bulan pertama di tahun 2011 aset perbankan syariah meningkat sebesar Rp3,67 triliun atau 3,76% dari akhir tahun 2010 yang sebesar Rp97,5 triliun. Dari sisi pembiayaan juga meningkat sebesar Rp6,07 triliun dibandingkan dengan akhir 2010 sebesar Rp68,18 triliun, dan penghimpunan DPK naik Rp3,62 triliun dibandingkan dengan akhir 2010 sebesar Rp76,03 triliun.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan tersebut diantaranya dinamika bisnis bank syariah yang setelah pemisahan usaha dari bank induknya yaitu bank konvensional masih menyiapkan infrastruktur dari UUS menjadi BUS. Adapun Infrastruktur yang dipersiapkan diantaranya jaringan bisnis untuk memenuhi kebutuhan ekspansi usaha perbankan syariah dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dipersiapkan untuk keberhasilan kemajuan bank syariah. Menurut Ketua Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah Aries Mufti dalam artikel yang berjudul Belum Pakemnya Model Bisnis dan Infrastruktur di www.infobanknews.com, “Perlu adanya perhatian lebih jauh dari pemerintah dalam mendukung pertumbuhan industri keuangan syariah, khususnya perbankan syariah”.

Analisis dan penilaian lebih lanjut bank syariah untuk dapat diketahui kinerja keuangan dan kesehatan bank syariah sangat diperlukan. Perkembangan dan pertumbuhan bank syariah sehingga tetap terawasi dan terkontrol dengan baik. Laju pertumbuhannya juga stabil bahkan terus meningkat serta keberadaannya mampu menjadi kiblat bagi bank-bank konvensional.

Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laba perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi dan di bank syariah, laba dapat dilihat dari laporan bagi hasil. Untuk dapat dipahami tentang laporan keuangan dibutuhkan analisis laporan keuangan. Terutama untuk memprediksi keuntungan atau laba yang diharapkan pada periode selanjutnya dan menjadi bahan evaluasi kinerja bank dalam periode yang bersangkutan dan kemajuan tiap-tiap periodenya.

Alat ukur untuk penilaian kinerja perbankan syariah yang dikeluarkan oleh bank Indonesia (BI) melalui peraturan BI no.9/1/PBI/2007 adalah CAMELS untuk menghitung kesehatan bank Indonesia. Lima dari enam aspek tersebut masing-masing *capital, assets, management, earning, likudity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu tujuan dilakukan analisis laporan keuangan yaitu sebagai alat peramalan dan prediksi keuangan. Analisis laporan CAMELS yang telah ditetapkan oleh BI diharapkan dapat digunakan dalam peramalan dan prediksi keuangan khususnya laba yang akan dihasilkan oleh bank syariah.

Ukuran kinerja keuangan sesuai dengan surat keputusan (SK) Menteri Keuangan KEP 792/MK/IV/1970 tanggal 7 Desember 1970 tentang lembaga keuangan telah diubah dan ditambah terakhir dengan keputusan menteri no.280/KMK/10/1980 tentang pengawasan dan pembinaan lembaga keuangan bukan bank serta ditindak lanjuti dengan surat edaran Bank Indonesia (BI) no. SE 23/32/BPPP disebutkan bahwa kinerja lembaga keuangan adalah mengenai

permodalan, kualitas aktiva produkti sedangkan secara internasional BIS (*Bank for Inyernational Suplemen*) menerapkan CAMEL sebagai standar ukuran kinerja perbankan yang telah menjadi acuan hampir seluruh negara. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan berdasarkan CAMEL sangat bermanfaat dalam penilaian laba yang dihasilkan dari kinerja bank syariah.

Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara *construct* untuk menilai kinerja dan pengujian kekuatan hubungan rasio keuangan dengan kinerja keuangan perbankan dalam hal ini pertumbuhan laba, menurut pengamatan peneliti jarang dilakukan. Hal ini didasari oleh beberapa alasan diantaranya keuangan perusahaan perbankan berbeda dengan rasio keuangan sejenis perusahaan lainnya. Perihal ini ditunjukkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Perbankanyang diatur khusus sendiri dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 31.

Menurut Sartono (2001:113) ”Informasi yang disajikan dalam kinerja keuangan dapat digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak-pihak luar perbankan untuk memprediksi kinerja keuangan tiap periode akuntansi”. Alasan dipilihnya pertumbuhan laba dalam kinerja keuangan sebagai variabel dependen bahwa pertumbuhan laba digunakan sebagai alat ukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan pemanfaatan aktiva yang dimilikinya. Pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai tanda kemajuan pihak manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba yang diperoleh semakin besar peluang bagi pihak manajemen agar investor tertarik untuk investasi dan semakin banyak dana pihak ketiga yang disimpan di bank.

Tingkat laba yang besar sebagai tanda tingkat bagi hasil yang dibagikan kepada investor maupun nasabah pun semakin besar.

Pertumbuhan laba yang dihasilkan dapat dipergunakan oleh semua pihak yang terkait untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan keuntungan yang diperoleh. Alasan penelitian tingkat kesehatan dan kemajuan kinerja keuangan bank syariah diperlukan bank untuk melakukan perencanaan, strategi-strategi usaha di masa yang akan datang serta untuk Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penilaian, penetapan dan sebagai strategi pengawasan Bank Indonesia.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:557)

analisis dengan rasio akan memberikan hasil yang terbaik, jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjuk suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya resiko dan peluang bisnis.

Analisis rasio CAMEL akan memberikan hasil yang terbaik jika dihubungkan dengan pertumbuhan laba yang diperoleh sehingga dapat diketahui jumlah prosentase pengaruh CAMEL terhadap besarnya laba. Penelitian tentang seberapa besar pengaruh rasio CAMEL dalam penilaian kinerja keuangan bank syariah yang diukur dengan pertumbuhan laba sangat diperlukan dan penelitian ini diteliti hal-hal yang diperlukan tersebut dengan judul Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2010 Berdasarkan CAMEL.

B. Identifikasi Masalah

Kinerja keuangan perbankan syariah dapat dianalisis melalui beberapa aspek, diantaranya aspek kesehatan, profitabilitas (laba), pembiayaan, dan penghimpunan. CAMEL sebagai alat ukur analisis rasio tingkat kesehatan, sedangkan alat ukur profitabilitas diantaranya adalah tingkat pertumbuhan laba. Kinerja keuangan yang sehat harus disertai dengan tingkat pertumbuhan laba yang *positif*. Pengaruh CAMEL terhadap pertumbuhan laba perlu dilakukan penelitian agar dapat memprediksi tingkat laba pada periode selanjutnya dan dapat diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba.

C. Pembatasan Masalah

1. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Capital, Asset, Earning* dan *Likuidity* tanpa *Management*.
2. Penelitian ini tidak membahas faktor manajemen dan faktor yang bersifat teknis, sosial, ekonomi, yang mendasari kinerja perbankan karena sulitnya mencari data yang relevan mengenai hal yang diteliti.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah rasio CAMEL mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang dikur dengan pertumbuhan laba bank umum syariah secara parsial dan bersama-sama?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh variable *capital, assetst, earning, likuidity* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan pertumbuhan laba yang dihasilkan bank umum syariah baik secara parsial dan bersama-sama.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu akuntansi perbankan khususnya dalam membahas materi analisis laporan keuangan menggunakan CAMEL.
 - b. Bahan untuk menambah khasanah pustaka dan sebagai salah satu sumber bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Perbankan Syariah

Dapat mengukur tingkat kinerja keuangan khususnya laba selama lima tahun berturut-turut dan digunakan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan kebijakan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menghindari likuidasi bank oleh Bank Indonesia (BI).
 - b. Penelitian

Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian tentang analisis laporan keuangan perbankan syariah terus berkembang dan berlanjut.

G. Sistematika Skripsi

Untuk mengetahui gambaran dari skripsi ini maka disusun sistematika skripsi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini memuat pengetahuan tentang bank syariah, laporan keuangan, analisis rasio keuangan dan rasio-rasio CAMEL yang digunakan, penilaian kinerja keuangan dan penilaian kinerja keuangan menggunakan metode CAMEL, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat tentang pengertian dan jenis metode penelitian, penentuan objek penelitian, variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, uji persyaratan analisis, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan serta saran dari penelitian.

